

LAPORAN PENELITIAN
KOLABORATIF FAKULTAS ILMU SOSIAL
DANA PNBP TAHUN ANGGARAN 2017



MAKNA RITUAL ADAT ME'ERAJI DI KOTA GORONTALO

(Studi Analisa Semiotika Pesan dalam Ritual Adat)

OLEH:

ZULAEHA LAISA, S.Sos., M.Si.
SYAHRIR SOLEMAN, S.Kom., M.I.Kom.
MOHAMAD RIZKY BAGOU
AIDA RAHMATIYA PANTO

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2017

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN KOLABORATIF DANA BLU FIS

Judul Penelitian : **MARKA RITUAL ADAT MEERAJI DI KOTA GORONTALO**
(Studi Analisa Semiotika Pesan dalam Ritual Adat)

KETUA PENELITIAN

A. Nama Lengkap : Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si
B. NIDN : 0014127303
C. Jabatan Fungsional : Lektor
D. Program Studi : Ilmu Komunikasi
E. Nomor HP : 085240005732
F. Email : zulaeha@ung.ac.id

ANGGOTA PENELITIAN (1)

A. Nama Lengkap : Syahrir Soleman, S.Kom., M.I.Kom
B. NIDN :
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

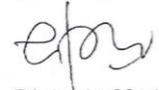
Lama Penelitian Keseluruhan : 6 bulan
Penelitian Tahun Ke : 1
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 10.000.000,-
Biaya Tahun Berjalan :
- Diusulkan Ke Lembaga : Rp 10.000.000,-
- Dana Internal PT :
- Dana Institusi Lain : -

Mengerti,
Dehan Paklitias, Ilmu Sosial



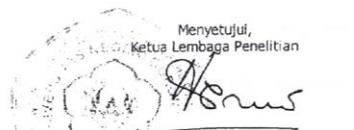
(Dr. Sastru Mustana Wantu, S.H., M.Si)
NIP/NIK. 195609031996031001

Gorontalo, 14 September 2017
Ketua Peneliti,



(Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si)
NIP/NIK. 197312142003122001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian



(Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH, M.Hum)
NIP/NIK. 196804091993032001

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul : **MAKNA RITUAL ADAT ME'ERAJI DI KOTA GORONTALO**
(Studi Analisa Semiotika Pesan dalam Ritual Adat)

Peneliti :

No.	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi	Alokasi waktu (jam/minggu)
1.	Zulaeha Laisa, S.Sos., M.Si.	Komunikasi Bisnis	UNG	5 jam/minggu
2.	Syahrir Soleman, S.Kom., M.I.Kom.	Kajian Media	UNG	5 jam/minggu

1. Objek Penelitian : **Semiotika Komunikasi**
2. Masa Penelitian
Mulai : Bulan Juli 2017
Berakhir : Bulan Nopember 2017
3. Anggaran yang di ajukan : Rp. 10.000.000,-
4. Lokasi Penelitian : Kota Gorontalo
5. Target yang ingin dicapai : **Adanya pemahaman dalam pemaknaan ritual adat.**

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam ritual adat *Me'eraji* dan faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman dalam pemaknaan ritual adat *Me'eraji* di Kota Gorontalo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan salah satu teknik analisa semiotika komunikasi yaitu semiotika Roland Barthes. Yang fokus pada makna denotasi dan makna konotasi, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber dan dokumentasi. Narasumber yang diwawancarai adalah Dewan Adat Provinsi Gorontalo, Imam Masjid dan Warga yang selalu menjadi pelaksana ritual adat *Meeraji* di Kota Gorontalo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan dari ritual adat *Me'eraji* dengan pendekatan metode semiotika Roland Barthes, menunjukkan makna denotasi dari ritual adat *meeraji* adalah bukti nyata mukjizat Nabi Muhammad SAW dengan peristiwa Isra' Mi'raj dalam menerima perintah Sholat 5 Waktu. Makna Konotasi dari ritual adat *Meeraji* adalah melalui peristiwa Isra' Mi'raj diberikan pemahaman bahwa setiap manusia diwajibkan untuk melaksanakan Perintah Allah SWT karena setiap manusia akan mempertanggungjawabkan setiap apa yang dilakukan di dunia. Dan hasil lain yang diharapkan akan ditemukan dari penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan pemaknaan dari ritual adat *Me'eraji* ini masih sebatas seremonial, khususnya di Kota Gorontalo.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa dalam proses pengumpulan data sebagai sharing pengalaman agar kelak mereka dapat ilmu dan pengalaman saat melakukan penelitian di akhir studi mereka. Tim peneliti (dosen) dan mahasiswa menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini, tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, oleh karena itu kritikan dan masukan yang sifatnya konstruktif mohon disampaikan kepada tim peneliti.

Demikian laporan ini dibuat, semoga menjadi referensi bagi pembaca untuk selanjutnya dalam melakukan penelitian lanjutan. Terima Kasih.

Gorontalo, November 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Urgensi Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Memaknai Kebudayaan dengan Semiotika	7
2.2 Pengertian Kinerja	21
2.2.1 Membangun Kinerja	24
2.3 Penelitian Terdahulu	27
2.4 Kerangka Pikir	28
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	31
3.1 Tujuan Penelitian.....	31
3.2 Manfaat Penelitian.....	32
BAB IV METODE PENELITIAN	31
4.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	31
4.2 Subjek dan Objek Penelitian	32
4.3 Teknik Pengumpulan Data	32
4.4 Analisis Data	32
4.5 Lokasi Penelitian	32

4.6 Tahapan Penelitian	32
BAB V BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	31
5.1 Biaya Penelitian	31
5.2 Jadwal Penelitian	32
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
6.1 Deskripsi Me'eraji	31
6.2 Ritual Adat Me'eraji	32
6.3 Hasil Penelitian	32
6.4 Pembahasan	32
BAB V PENUTUP	31
7.1 Simpulan	31
7.2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	31

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu ritual keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo yaitu peringatan *isra mi'raj* yang dilakukan semalam penuh dengan melantunkan naskah *me'raji* yang berbahasa Gorontalo dan ditulis dengan huruf arab *pegon*. *Me'eraji* adalah penjabaran dari ritual keagamaan yang mengandung pesan yang penting pada kehidupan manusia, dimana hakekat dari pesan yang disampaikan pada kegiatan tersebut adalah pentingnya manusia untuk memaknai peristiwa perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW dari awal kehidupannya, sampai pada perjalanan beliau dari Masjidil Aqhsa menuju Sidratil Muntaha untuk menerima perintah sholat. Peristiwa *isra mi'raj* sendiri dimanifestasikan dari peristiwa yang terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW yang melakukan perjalanan ke langit dengan kekuasaan Allah Ta'ala. Ritual *me'eraji* dalam adat masyarakat gorontalo juga dalam upaya untuk menyiarkan ajaran agama Islam, serta untuk memaknai setiap yang budaya yang yang berkembang secara turun temurun, dan ini menjadi suatu kekayaan budaya yang bernilai tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Gorontalo.(Baruadi, 2013)

Gorontalo merupakan daerah yang memiliki filosofi *Adat Bersendikan Syara' Dan Syara' Bersendikan Kitabullah*. Artinya bahwa adat-istiadat daerah Gorontalo bersandar pada syariat dan sandaran syariat adalah kitab Allah, yaitu Al-Qur'an. Sebagai daerah yang dikenal dengan sebutan serambi madinah, masyarakat Gorontalo sangat menjunjung tinggi kearifan lokal daerah. Melalui

kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada, maka masyarakat Gorontalo menerjemahkan ritual tersebut dengan berbagai macam bentuk kegiatan yang memiliki nilai religius yang tinggi.

Peneliti tertarik untuk mengambil topik Makna Ritual Adat *Me'eraji* Di Kota Gorontalo (*Studi Analisa Semiotika Pesan dalam Ritual Adat*) dengan alasan bahwa dalam kaitannya dengan ritual keagamaan tersebut, terdapat pesan yang ingin disampaikan yang mengandung makna mendalam ketika dimaknai dengan baik oleh masyarakat Gorontalo. Fenomena yang berkembang adalah bahwa secara kontekstual pesan yang disampaikan dalam ritual adat *Me'eraji* tersebut hanya dimaknai pada sisi seremonialnya saja, artinya kegiatan adat *me'eraji* tidak memberikan implikasi pada perubahan sikap individu dari masyarakat tentang makna yang disampaikan.

Sebagai bangsa dengan masyarakat yang majemuk, menjadikan bangsa yang memiliki ragam budaya, suku, agama dan kepercayaan lainnya yang hidup dan berkembang dalam diri bangsa Indonesia sampai saat ini. Salah satu hal yang nampak sangat terlihat dari keragaman tersebut adalah adanya kebudayaan atau ritual lokal yang tumbuh dan eksis dari setiap generasi ke generasi. Keberadaan tatanan kepercayaan lokal, berupa budaya dan ritual tersebut merupakan bagian dari eksistensi kehidupan sosial masyarakat.

Banyaknya ragam dan cara dalam mengekspresikan sistem kepercayaan masyarakat tersebut, diantaranya adalah melalui komunikasi atau penyampaian pesan secara langsung lewat pembacaan doa-doa atau bentuk pesan lainnya yang telah menjadi tuntunan dalam penyelenggaraan ritual dimaksud. Penyampaian

pesan tersebut memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada pendengar atau masyarakat akan makna yang terkandung dalam kalimat atau pesan yang disampaikan, guna mempengaruhi sikap atau perilaku individual menuju pada perubahan sebagaimana yang diharapkan. Dalam perspektif komunikasi bahwa proses di mana suatu ide di alihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku pendengar.(Cangara, 2013) Keragaman Indonesia sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa banyaknya kebudayaan dan ritual keagamaan di beberapa daerah memiliki corak atau wujud yang berbeda dalam implementasinya.Salah satunya adalah budaya atau ritual keagamaan yang ada pada masyarakat Gorontalo.

Daerah Gorontalo memiliki jumlah penduduk yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, oleh karena itu Gorontalo telah sejak lama memiliki bentuk-bentuk peninggalan yang berkaitan dengan bagaimana pengaruh Agama Islam seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia yang juga mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Salah satu bentuk peninggalan tersebut, diantaranya adalah ritual *Me'eraji* yang berupa naskah tekstual *mikraj* atau yang juga dikenal dalam bahasa Gorontalo dengan istilah *me'erajili nabi muhammadi'*.

Me'eraji merupakan salah satu diantara naskah-naskah keagamaan yang ada di daerah Gorontalo, yang akan dibacakan pada setiap tanggal terjadinya peristiwa Isra Miraj Nabi Muhammad SAW. Sebagai sebuah naskah, *Me'eraji* merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari dua unsur yaitu (1) benda-nya dan (2) isi-nya. Naskah tekstual *Me'eraji* ini memiliki fungsi yang banyak dalam kehidupan

masyarakat dan kaya akan nilai yang bermanfaat bagi pembinaan budi dan mental bangsa dan masyarakat Gorontalo pada khususnya.(Baruadi, 2013)

Namun dalam tataran implementasi yang dipahami oleh masyarakat Gorontalo, *Me'eraji* hanya sebatas cara seremonial saja tanpa pemaknaan pesan dari naskah *me'eraji* yang dibacakan oleh imam pada perayaannya. Umumnya masyarakat Gorontalo pada dasarnya tidak begitu memahami penyampaian naskahnya, karena butuh pendalaman bahasa, serta menggunakan gaya komunikasi tertentu yang lebih jauh lagi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan singkat diatas, maka Peneliti akan membahas lebih lanjut dengan pendekatan Semiotika Komunikasi dalam bentuk suatu usulan penelitian kolaborasi dengan judul : Makna Ritual Adat *Me'eraji* Di Kota Gorontalo (*Studi Analisa Semiotika Pesan dalam Ritual Adat*).

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menemukan masalah yaitu Bagaimana makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam ritual adat *Me'eraji* di Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka peneliti menjadikan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam ritual adat *Me'eraji* di Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian keilmuan komunikasi dalam tradisi Semiotika Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan akan membuka cakrawala pengetahuan masyarakat Gorontalo terhadap makna yang terkandung dalam ritual-ritual adat istiadat daerah di Gorontalo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semiotika Komunikasi

Komunikasi dan tanda tidak bisa dipisahkan. Seluruh makhluk hidup menggunakan simbol sebagai alat untuk berkomunikasi. Perbedaan antara manusia dengan binatang, adalah pada cara memahami simbol-simbol yang di terima, binatang memang dapat merespon simbol-simbol yang di terimanya, tetapi manusia tidak sekedar merespon, melainkan juga dapat menciptakan simbol-simbol bermakna yang di gunakan untuk berkomunikasi. (Vera, 2014)

Dalam proses komunikasi manusia, proses penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat bagian, yakni menerima, menyimpan, mengelola dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya. (Samovar, 1981)

Selain bahasa verbal, yang tak kalah penting adalah bahasa nonverbal. Samovar dan kawan-kawan menyatakan, komunikasi nonverbal memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, walaupun hal ini seringkali tidak disadari. Padahal kebanyakan ahli komunikasi akan sepakat apabila di katakan dalam interaksi tatap muka umumnya, hanya 3,5% dari “*social context*” suatu pesan yang disampaikan dengan kata-kata. Maka ada yang

mengatakan bahwa bahasa verbal penting,tetapi bahasa nonverbal tidak kalah penting,bahkan mungkin lebih penting dalam peristiwa komunikasi(Samovar, 1981).

Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajarinya hal tersebut.Dalam kaitan ini,yaitu semiologi,ilmu tentang tanda-tanda.Dan disinilah pentingnya kita mempelajari semiotika, terutama semiotika komunikasi.Selain itu,kaitan antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana di definisikan sebagai proses pertukaran pesan,dimana pesan terdiri dari tiga elemen terstruktur,yaitu tanda,symbol,bahasa,dan wacana (John, 1996)

Tanda adalah segala hal,baik fisik maupun mental,baik di dunia maupun di jagat raya,baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan,yang di beri makna oleh manusia.Jadi,tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia(Hoed, 2011).

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna tentang yang ada di sekitarnya.Namun dalam pandangan ini,manusia pun memberikan makna pada apa yang terjadi pada dirinya,baik secara fisik maupun mental(Hoed, 2011)

Karena peneliti akan menggunakan teori semiotika dari Rolanda Barthes maka peneliti akan fokus pada pemaknaan tanda dari Barthes.

2.2 Definisi Semiotika

Secara Etimologi kata “*semiotik*” berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya,dan dianggap mewakili sesuatu yang

lain. Sedangkan secara Terminologis, semiotik dapat di definisikan sebagai sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotika di pahami melalui berbagai macam rumusan antara lain:

1. Definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda.
2. Paul Colbey dalam Semiotika merupakan studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi.
3. Kata dasar *seme* (Yunani) yang berarti "penafsir tanda".
4. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. (Vera, 2014)

Setelah melihat beberapa definisi di atas maka secara keseluruhan semiotik adalah ilmu tentang mencari makna dalam tanda yang artinya setiap tanda akan di maknai sesuai dengan objeknya.

Semiotika sering di artikan sebagai ilmu signifikansi, di pelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistik Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat.

Peirce menyebut ilmu yang di bangunnya semiotika (*semiotic*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa di lakukan lewat

tanda. Artinya manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan dalam berbagai tanda. (Berger, 2000)

Dari definisi di atas bisa disimpulkan bahwa tanda dapat menjadi alat manusia untuk bernalar karena sebagian perilaku manusia melahirkan tanda yang manusia itu sendiri yang akan memaknai sesuai dengan apa yang ada di pikirannya.

2.3 Semiologi Roland Barthes

Barthes meyakini bahwa hubungan penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter* (semena-mena) seperti halnya pendapat dari De Saussure. Bila Saussure hanya menekankan pada makna denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Oleh karena itu Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi bukan hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa.

Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri. (Kurniawan, 2001)

2.3.1 Makna Denotasi dan Konotasi

Barthes menelontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model '*glossematic sign*' (tanda-tanda glosematic). Sebuah sistem tanda primer dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.

Dengan begitu, *primary sign* adalah denotatif sedangkan *secondary sign* adalah *connotatif semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. (Wibowo, 2011) Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. (Pateda, 2001).

Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus, kata *mawar* berarti '*sejenis bunga*'. Sedangkan makna dari konotatif ialah makna denotatif yang di tambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata *mawar* tersebut. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa latin *connotar*, "menjadi tanda" dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).

Definisi denotasi (*denotation*) sebagai “makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu ; sifatnya objektif.” Sedangkan konotasi (*conotation, evertone, evocatory*) diartikan sebagai “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang di dasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)”. (Kridalaksana,2001)

Dengan kata lain,”makna konotatif merupakan makna leksikal + X”. Misalnya kata *amplop*. Kata *amplop* bermakna *sampul* yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor, instansi, jawatan lain. Makna ini adalah makna denotasinya. Tetapi pada kalimat “berilah dia *amplop* agar urusanmu cepat beres.” Maka kata *amplop* sudah bermakna konotatif, yakni *berilah ia uang*. Kata *amplop* dan *uang* masih ada hubungan, karena *amplop* dapat saja diisi *uang*. Dengan kata lain, kata *amplop* mengacu kepada *uang*, dan lebih khusus lagi *uang* pelancar atau *uang* sogok. (Pateda,2001).

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. (Berger,2000)

Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti oleh banyak orang maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih sedikit. Jadi, sebuah kata disebut konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik itu positif atau negatif. Jika tidak mempunyai nilai rasa, maka bisa dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti sebagian pernah disinggung makna *denotasional*, *makna kognitif*, *makna konseptual*, *makna idesional*, *makna referensial*, atau *makna proposional*. (Chaer, 1995)

Disebut *makna denotasional*, *referensial*, *konseptual* atau *idesional*, karena makna itu menunjuk (*denotate*) kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna *kognitif* karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan, stimulus (dari pihak pembicara) dan respon (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat di serap panca indra (kesadaran) dan rasio manusia. Dan makna ini juga disebut juga makna *proposional* karena ia bertalian dengan informasi-informasi atau pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

Jika kita mengucapkan sebuah kata mendenotasikan suatu hal tertentu maka itu berarti kata tersebut mau menunjukkan, mengemukakan dan menunjuk pada hal itu sendiri. Dengan pengertian tersebut kita dapat mengatakan bahwa ayam mendenotasikan atau merupakan sejenis unggas tertentu yang memiliki ukuran tertentu, berbulu, berkotek dan menghasilkan telur untuk sarapan kita.

2.4 Me'eraji

Gorontalo merupakan daerah dengan kependudukan mayoritas masyarakatnya beragama Islam, oleh karena itu Gorontalo memiliki naskah-naskah pengaruh Islam seperti kebanyakan daerah-daerah lainnya yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Salah satu di antara naskah-naskah sastra yang dimaksud adalah naskah sastra *mikraj* atau secara lengkap disebut dalam bahasa Gorontalo dengan istilah *me'erajili nabi muhammadi*. Naskah *me'eraji* merupakan salah satu diantara naskah-naskah keagamaan di daerah Gorontalo, yang di bacakan pada setiap peringatan isra miraj Nabi Muhammad SAW. Sastra daerah ini memiliki fungsi yang banyak dalam kehidupan masyarakat dan kaya akan nilai yang bermanfaat bagi pembinaan budi dan mental bangsa dan masyarakat Gorontalo pada khususnya. Sebagai sebuah naskah, *meeraji* merupakan satu kesatuan yang terdiri dari dua unsur yaitu (1) bendanya dan (2) isinya. Dalam kaitan dengan ini maka naskah *meeraji* akan di telaah dari segi naskahnya yang disebut fungsi naskah, sedangkan fungsinya sebagai teks disebut fungsi teks. (Karmin,2013)

2.4.1 Me'eraji sebagai Naskah

Jumlah naskah dapat bermacam-macam jenisnya. Ada naskah sejarah, agama, filsafat, naskah sastra bahkan ada yang berisi pengetahuan tentang obat-obatan. Naskah sastra pun bisa bermacam-macam tergantung dari asal dan pengaruhnya, misalnya naskah sastra melayu asli, naskah sastra pengaruh Hindu, naskah sastra pengaruh peralihan dan naskah sastra pengaruh islam (Djamaris, 1993)

Naskah pengaruh islam muncul dan dalam karya sastra Indonesia setelah pengaruh Hindu. Dengan masuknya agama islam ke Indonesia mulailah jaman baru dalam sastra Indonesia lama. Sastra Indonesia lama yang sebelumnya didominasi oleh sastra Hindu beralih haluan kedalam sastra yang berasal dari negeri Islam. Pada zaman Islam inilah mulai dikenal kesusatraan Melayu secara tertulis. Cerita-cerita saja waktu itu telah ditulis dengan huruf Jawi (Arab Melayu). Meskipun agama Islam telah ada dan berkembang dengan pesat di negara kita ini sejak abad ketiga belas, akan tetapi kesusastraan tertulis sampai kepada kita barulah pada permulaan abad ketujuh belas.

Menurut Djamaris (1993) hasil sastra Indonesia pengaruh islam dapat digolongkan dalam beberapa golongan, yaitu: (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang para nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat tentang pahlawan-pahlawan islam, (5) cerita dongeng dan legenda islam, dan (6) cerita mistik atau tasawuf.

2.4.2 Bahasa dalam Teks *Me'eraji*

Menurut Baruadi (2013), penggunaan bahasa Gorontalo dan digunakan untuk kegiatan budaya Gorontalo menjadikan *me'eraji* disebut sebagai sastra daerah Gorontalo. Berdasarkan klasifikasi yang telah dijelaskan pada kajian ketiga dalam bukunya yaitu ragam sastra daerah Gorontalo menggunakan campuran bahasa Gorontalo dengan kata-kata Arab (kalimat AL-Quran). Meskipun demikian karena sastra berkembang terus, apalagi dipakai dalam kegiatan keagamaan dan adat di daerah Gorontalo, maka telah terjadi penyesuaian-penyesuaian terhadap bahasanya. Naskah Meeraji pada umumnya

menggunakan kata-kata lama akhirnya sedikit demi sedikit mengalami telah diadakan penyesuaian dan hingga sekarang ini bahasa lama telah tersebut semakin tersisih digantikan oleh bahasa Gorontalo yang umum. Menurutnya ada anggapan bahwa cerita dalam naskah *Me'eraji* ini diduga berasal dari cerita Melayu yang kemudian disadur kedalam bahasa Gorontalo dan dibuat variasinya sehingga seolah-olah merupakan karya sastra Gorontalo sendiri.

Bahasa Gorontalo tidak mempunyai aksara sendiri sehingga dalam menuliskan sastranya atau peristiwa penting yang terjadi di Gorontalo atau sastrawan Gorontalo yang menggunakan aksara Jawi (Arab-Melayu). Aksara atau huruf Jawi ini dapat disebut identik dengan agama Islam, disebabkan dalam kenyataan bahwa naskah-naskah yang tertulis dengan huruf ini adalah naskah-naskah islam atau naskah-naskah yang berisi cerita pengaruh islam.

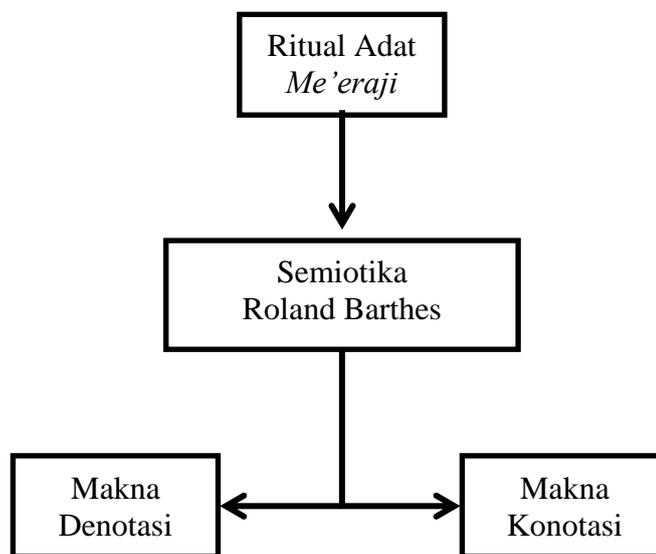
Menurut Djamaris (1993) kesusastraan Indonesia secara tertulis dimulai pada zaman Islam pada beberapa golongan yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat para pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan orang Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik dan tasawuf. Dalam sastra Melayu cerita sejenis *me'eraji* ini bernama hikayat nabi Mi'raj. Dalam klasifikasi di atas hikayat ini dimasukkan pada golongan sastra hikayat tentang nabi Muhammad dan keluarganya.

2.4.3 Fungsi *Me'eraji*

Menurut Karmin (2013) Naskah meeraji merupakan salah satu di antara naskah-naskah keagamaan di daerah Gorontalo, yang dibacakan pada setiap peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Sastra daerah ini memiliki fungsi yang banyak dalam kehidupan masyarakat dan kaya akan nilai yang bermanfaat bagi pembinaan budi dan mental bangsa dan masyarakat Gorontalo pada khususnya. Sebagai sebuah naskah, meeraji merupakan satu kesatuan yang terdiri dari dua yaitu (1) bendanya dan (2) isinya. Dalam kaitan dengan ini maka naskah meeraji dapat di telaah dari segi naskahnya yang disebut fungsi naskah, sedangkan fungsinya sebagai teks disebut fungsi teks.

2.5 Kerangka Pikir

Sehubungan dengan permasalahan yang akan di telusuri oleh peneliti, maka dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kajian analisis semiotika Roland Barthes ini nantinya akan merujuk kepada setiap potongan kata atau kalimat pada teks *me'eraji*. Dalam setiap kata atau kalimat akan dianalisis bagian yang mengandung makna keagungan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah ritual adat Meeraji di Gorontalo. Penelitian ini akan dilakukan selama 5 bulan, yaitu bulan Juli sampai Nopember 2017.

3.2 Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis memilih pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi penyajian laporan tersebut.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. (Sadikin,2002) Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif cenderung menentukan batasan-batasan penelitian dengan dasar fokus penelitian. Penentuan fokus penelitian ini sangat penting untuk memberikan arah pelaksanaan penelitian. Menurut Patton, menentukan fokus memiliki dua tujuan utama. Pertama, fokus itu membangun batasan-batasan untuk studi. Kedua, fokus menentukan kriteria inklusi untuk informasi baru muncul (Ahmadi, 2014). Fokus penelitian dapat diambil melalui bentuk pernyataan atau pertanyaan.

Fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah makna denotatif dan makna konotatif dari ritual adat Meeraji di Gorontalo

3.4 Jenis Data

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dilapangan yang bersumber dari wawancara dengan informan dan hasil observasi dengan mengikuti apa yang disampaikan tentang pelaksanaan Ritual Adat Me'eraji.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui pembacaan buku-buku referensi, *internet* dan dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini khususnya yang relevan dengan pelaksanaan Ritual Adat Me'eraji.

3.5 Informan

Menurut Sutrisno Hadi (1999). Informan adalah sebagian Individu yang di selidiki dari keseluruhan individu penelitian informan. Penentuan informan bukan hanya setiap individu dalam populasi berhak untuk djadikan Informan melainkan dengan gabungan individu dimungkinkan pula untuk di pilih sebagai sampel.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh Adat yaitu Dewan Adat Provinsi Gorontalo,
2. Tokoh Agama yaitu Imam Masjid Baiturrahman
3. Tokoh Masyarakat yang biasa melaksanakan ritual adat Me'eraji.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan, mendengar dan mencatat berbagai masukan dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan serta ikut terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh informan.
2. Wawancara yakni dengan membacakan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan yang sesungguhnya mengenai pelaksanaan Ritual Adat Me'eraji.
3. Studi kepustakaan merupakan teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi yang digunakan informan.

3.7 Analisis data

Analisis data yang akan digunakan adalah Semiotika Roland Barthes, yaitu makna Denotatif dan Makna Konotatif, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang diamati. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dengan membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. (Moleong, 2006)

Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yaitu terdapat empat proses yang berlangsung secara interaktif.

Pertama, Pengumpulan data, mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya untuk dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji dalam sebuah penelitian. Data yang diperoleh bersifat kualitatif, yang akhirnya setelah diolah dapat dibuang berbagai informasi yang dianggap tidak perlu,

Kedua reduksi data, karena data masih bersifat tumpang tindih, maka perlu direduksi dan dirangkum. Dalam proses ini data dipilah-pilah dan disederhanakan pada pokok-pokok permasalahan yang relevan, memfokuskan pada masalah yang

penting. Dengan cara seperti ini susunan data lebih sistematis dan memberikan gambaran realita. Sedangkan data yang tidak diperlukan disingkirkan, untuk memberi kemudahan dalam menampilkan, menyajikannya dan menarik kesimpulan sementara.

Ketiga, Penyajian Data, yaitu untuk melihat secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian, data yang telah dipilah-pilah dan disisihkan tersebut telah disusun sesuai kategori yang sejenis untuk ditampilkan selaras dengan permasalahan yang dihadapi.

Keempat, Menarik Kesimpulan, merupakan proses untuk penarikan kesimpulan dari berbagai kategori data yang telah direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir yang mampu menjawab, menerangkan tentang berbagai permasalahan penelitian.

Langkah analisis data bertujuan untuk mencari dan menata data secara sistematis dari catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Dengan melakukan pengkajian dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan yang telah dihimpun untuk memperoleh deskripsi secara utuh tentang pelaksanaan Ritual Adat Me'eraji dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dalam bentuk laporan.

BAB IV

JADWAL PENELITIAN

4.1 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan selama 5 bulan terhitung Mei s.d September 2017. Jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1

JADWAL PENELITIAN

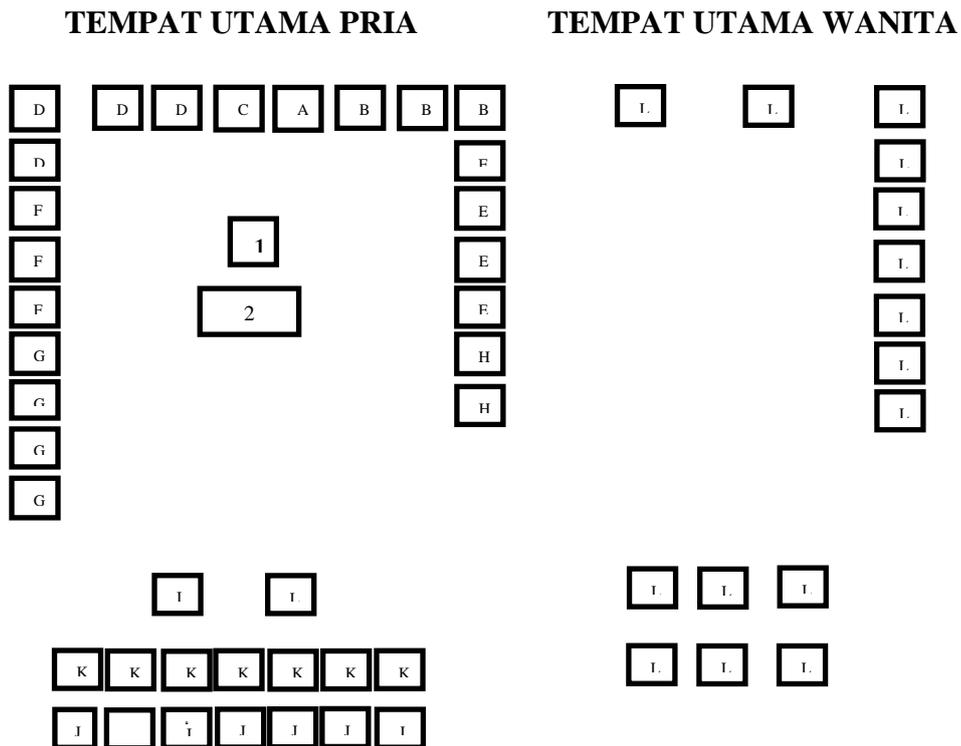
No.	Kegiatan	Bulan Ke-					KET
		I	II	III	IV	V	
1.	Penyusunan Proposal	■					
2.	Pelaksanaan Penelitian		■	■			
3.	Analisa Data				■		
4.	Penyusunan Laporan					■	

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Tempat Ritual Adat Me'eraji

5.1.1 Skema Tempat Duduk Adat



Keterangan :

1= Kursi tempat duduk meeraji

2= Meja tempat naskah dan peralatan Mi'raj

A= Khalifah (Bupati, Walikota / Pembesar Negeri)

B= Wali-wali mowali / pejabat Teras

C= Kadli/ Pemimpin Adat

D= Para Imam

E= Instansi/Jawatan/Tokoh Masyarakat

F= Para Pegawai Syara' (Salada'a)

G= Hatibi/ Para Hatibi

H= Apitalu/ Pemimpin Keamanan Adat

I= Baate/ Pemangku Adat

J= Kepala Desa / Kimalaha

K= Sekretaris Desa / Sikili

L= Para Istri

M= Mayulu/ Petugas Keamanan Adat

Menurut keterangan Baruadi (2013) dalam bukunya, tempat duduk diatur sedemikian rupa sesuai tertibnya dalam jabatan dan fungsi masyarakat. Ruangan untuk pelaksanaan acara pembacaan naskah me'eraji disebut *huhulo'a lo Aadati*. Sedangkan ruangan untuk para pembesar negeri disebut *Huhulo'a lo Bulita*. Semua masyarakat yang berada dalam lingkungan hululo'a aadati baik pelaksanaannya atau hanya bermaksud mendengarkan diharuskan memakai pakaian yang sopan. Bagi kaum pria diharuskan memakai baju kin, celana panjang dilengkapi dengan sarung yang dililit dalam keadaan terlipat dua pada pinggang diluar celana panjang serta memakai kopiah. Sedangkan bagi kaum wanita harus berpakaian baju muslim serta memakai kerudung. Bagi khalifah, Pemangku adat / Baate, Pemuka Agama, Kepala Desa, dan Dinas Jawatan lainnya memakai pakaian yang telah ditentukan secara adat.

Ada beberapa tahapan dalam pembacaan *Me'eraji*

- a. *Mopoma'lumu*, maklumat kepada pembesar negeri bahwa acara pembacaan naskah meeraji akan dimulai.

- b. *Momuata bohu*, menjemput bara api secerek air dan satu tempat air (loyang) yang dihiasi dengan bunga dayo sebagai perlengkapan upacara. Selanjutnya bara api tadi ditaruh disuatu tempat yang agak besar dan dialas dengan bunga pinang(*buloyo*) kemudian diletakan diatas meja. Di atas meja itu telah disediakan naskah *me'eraji* yang akan dibaca.
- c. *Mopolodu'o*, mempersilahkan kepada para tokoh agama untuk memulai , yang biasanya akan didahului oleh kadili sebagai pembaca yang pertama, kemudian secara berganti akan dilakukan oleh para imam dan tokoh agama yang lain. Para pembaca naskah diharuskan menutup kepalanya (dipakai sebagai kerudung) dengan kain putih yang telah disediakan, biasanya diletakan disandaran kursi.
- d. *Mongabi*. *Mongabi* biasanya disebut dengan molomela *hulo'a* (mengubah cara duduk adat). *Mongabi* merupakan tanda bahwa upacara adat telah selesai.

5.2 Hasil Penelitian

Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dari ritual adat *me'eraji*. Peneliti menganalisis teks *meeraji* menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes dan melakukan wawancara kepada pihak-pihak atau informan yang memenuhi syarat yang sudah ditentukan peneliti. Peneliti mendapatkan empat orang informan yang memenuhi syarat.

5.2.1 Asal usul Me'eraji

Cerita Isra-Miraj sebenarnya telah dikarang atau diceritakan kembali dalam berbagai versi, seperti yang disebutkan oleh Haekal versi Darmenghem, menceritakan kisah Isra'Miraj yang disarikan dari berbagai buku mengenai Nabi Muhammad. Versi lainnya adalah versi Ibnu Hisyam (Djamaris, 1990). Selanjutnya daerah lain di Indonesia memiliki kisah Isra Mi'raj dengan versi-versi yang berbeda yang diyakini keberadaannya karena bangsa Indonesia memiliki pemeluk agama Islam yang mayoritas. Gorontalo sebagai salah satu wilayah dalam lingkungan negara RI yang memiliki masyarakat yang beragama islam mayoritas, juga sama dengan daerah-daerah lainnya mengamalkan kisah Isra Mi'raj dengan versinya sendiri yang dikenal dengan nama *Me'eraji*.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan warga yang sering melaksanakan ritual adat *Me'eraji*, Bapak Bapak Amin M.,

“Awalnya ada seorang pria suku jawa yang memperdengarkan kepada masyarakat gorontalo. Kebetulan di dengar oleh beberapa sastrawan gorontalo, kemudian sastrawan tersebut meminjam naskahnya dan disalin. Setelah itu disadur ke bahasa Gorontalo”.

Karena bahasa Gorontalo tidak mempunyai aksara sendiri maka dalam menuliskan sastranya atau peristiwa penting yang terjadi di Gorontalo, orang atau sastrawan Gorontalo menggunakan aksara Jawi (Arab-Melayu). Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Bapak Amin M.,

“Mengapa Aksara atau huruf jawi yang dipakai karena dapat diidentifikasi dengan agama Islam, sebab sebagian besar naskah-naskah islam ditulis memakai huruf ini”.

Karena *me'eraji* merupakan ritual keagamaan, maka *Me'eraji* disakralkan oleh masyarakat dan pemerintah. Pelaksanaannya harus sesuai waktu yang

ditentukan yakni setiap tanggal 27 Rajab tahun Hijriah dikarenakan bertepatan dengan peristiwa Isra-Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Mengenai seseorang yang menjadi pembaca *meeraji* tersebut, haruslah yang sudah baliq, pengetahuan mengenai keagamaan luas dan dalam serta lancar berbahasa Gorontalo. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Amin M.,

“pada prinsipnya yang menjadi pembaca dari *me'eraji* atau biasa kami sebut *kadli* tidaklah harus orang yang sudah berumur tapi yang penting adalah dia orang yang luas pemahamannya, pandai mengaji serta lancar berbahasa Gorontalo.”

Adapun alasan-alasan penting mengapa ritual keagamaan *me'eraji* harus dilaksanakan dan diperingati oleh umat Islam karena begitu banyak peristiwa penting yang terjadi dalam proses perjalanan religius Nabi Muhammad Saw tersebut. Tidak hanya untuk memperlihatkan kekuasaan Allah SWT namun sebagai hiburan untuk Nabi Muhammad. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Hj. Adam A.,

“peristiwa Isra Miraj merupakan hiburan bagi Nabi Muhammad Saw karena dalam perjalanan perjuangannya, beliau banyak menemui rintangan serta kekejaman-kekejaman bangsa Quraish dan juga peristiwa kematian dari orang-orang terkasih beliau yakni kedua orang tua, kakek serta paman beliau. Hingga Allah menghiburnya dengan perjalanan Isra Miraj tersebut”.

5.2.2 Makna Denotasi dan Konotasi dalam Teks *Me'eraji*

Naskah *Me'eraji* bukan hanya sebagai media yang disimpan untuk dibaca sewaktu-waktu untuk kepuasan batin pemiliknya. Akan tetapi naskah ini juga dipakai atau dibaca untuk diperdengarkan kepada masyarakat terutama saat memperingati perayaan Isra-Mi'raj karena di dalamnya terkandung pelajaran agama, etika, dan moral yang dapat memperkuat keimanan masyarakat. Dengan

membaca atau mendengarnya kita akan mengetahui kepercayaan umat Islam mengenai langit, *Arazy* Allah SWT, surga, neraka dan berbagai siksaan didalamnya yang dikemukakan oleh Baruadi.

Masyarakat tentu membutuhkan kemampuan khusus dalam menelaah makna dalam setiap kata dan kalimat dalam teks *me'eraji* serta bagaimana pemahamannya secara menyeluruh dari teks tersebut. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Alim N.

“saya kira *me'eraji* mempunyai dua fungsi yakni *me'eraji* sebagai ritual dan *me'eraji* sebagai teks. *Me'eraji* sebagai ritual keagamaan yakni mengingatkan kita bahwa pesan inti dari *me'eraji* adalah sholat. Kemudian membaca *me'eraji* dipercaya oleh masyarakat dapat memperoleh manfaat dan juga sebagai warisan kepercayaan bahwa banyak manfaat dari menyimpan teks *me'eraji* yakni diharapkan dapat meneladani pribadi Nabi Muhammad”

Membaca *Me'eraji* berarti kita meriwayatkan kembali kisah yang di alami Nabi Muhammad. Banyak peristiwa yang di alami oleh Nabi dalam perjalanan menuju Sidratil Muntaha hingga ke *Arazi* Allah SWT. Perjalanan yang hanya ditempuh dalam semalam dari waktu ba'da Isya hingga menjelang Subuh. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Amin M,

“inti perjalanan sebenarnya mengandung makna bahwa Allah sengaja mengundang beliau karena ada sesuatu kewajiban yang hendak dipikulkan kepada beliau dan ummatnya yakni perintah sholat. Selain itu Nabi Muhammad diperlihatkan Surga dan Neraka agar manusia mengerti jika kita berbuat salah maka ada balasannya dan jika berbuat baik pun ada balasannya”

Sebagai ritual keagamaan, pelaksanaan ritual *Me'eraji* tentu ada manfaat tersendiri bagi para pembacanya, khususnya dalam pemaknaan bagi yang benar-benar memahami dan memaknainya sehingga memberikan manfaat keluasan ilmu

agama dan menambah iman para pembacanya. Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Amin M.,

“tergantung orang yang membaca, jika dia membacanya dengan memaknainya maka tentu ilmu yang diperoleh, namun jika hanya sekedar membaca maka tentu tidak ada manfaat yang bisa dia dapatkan”

5.2.3 Identifikasi Dan Klasifikasi Tanda

Identifikasi dan klasifikasi tanda pada penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda berdasarkan hubungan objek dengan tanda yang dikemukakan oleh Barthes.

Tanda/Sign
<p>Bagian I. Mukaddimah</p> <p><i>Allahumma shali 'ala Saidina Muhammad</i></p> <p><i>Bismil'L-lahi'r rahmani'r rahim</i></p> <p>Dengan mendahulukan nama Allah ST dan jualah yang Maha pemurah kepada hambanya didalam dunia dan penyayang kepada hambanya yang percaya di negeri akhirat. Wabihi nasta'inu bi'l-Lahi 'ala. Dan Dialah Tuhan yang memberikan pertolongan tentang (orang yang menceriterakan) kisah ini ketika Baginda Rasululah naik ke langit melaksanakan Mi'raj.</p>
<p>Makna Denotasi</p> <p>Allah menjanjikan pertolongan bagi siapa saja yang menceriterakan peristiwa isra mi'raj kepada siapa saja yang percaya.</p>

Makna Konotasi

Pada bagian satu ini dengan jelas Allah SWT menjanjikan pertolongan kepada siapa saja yang menceritakan kisah perjalanan Nabi Muhammad. Jaminan pertolongan tersebut tidak lain karena besarnya manfaat yang bisa di peroleh setiap ummat Nabi Muhammad dari mendengar cerita ini.

Tanda / Sign**Bagian II. Perintah Allah**

Sebermula berfirman Allah kepada jibril dan Mikail,“Turunlah kalian (bedua) ke dunia kepada orang yang Ku-Kasihi Nabi Muhammad, panggilah oleh kalian ,naikan melalui langit, karena aku berkeinginan bertemu, dan ambilkan oleh kalian mahkota dan pakaian dari surga.”

Denotasi

Allah sedang memerintahkan kedua malaikatnya yakni Jibril dan Mikail untuk turun dan menaikan nabi Muhammad ke langit.

Konotasi

Perintah Allah untuk menaikan seorang manusia yang masih hidup ke langit merupakan suatu kekuasaan Allah sebagai maha kuasa atas segala sesuatu. Karena yang dapat naik ke langit hanyalah makhluk gaib namun dengan ijin Allah SWT hingga Nabi Muhammad bisa menaiki langit untuk bertemu Allah SWT.

Tanda/Sign
<p>Bagian III. Jibril dan Mikail menemui Nabi Muhammad</p> <p>Saat tiba di hadapan Rasulullah, mereka segera member salam kepada Rasulullah dan di balas oleh Rasulullah salam mereka. Sewaktu Rasulullah melihat melihat mereka, beliau langsung bangun dan duduk. Berkata Jibril dan Mikail: “Hai Muhammad! Keberadaan kami berdua ini hanya menyampaikan firman Allah kepada anda Tuan dan tidak ada nabi lain yang beroleh rahmat seperti Tuan ini sejak masa nabi Adam a.s hingga sekarang hanyalah Tuan”.</p>
<p>Makna Denotasi</p> <p>Begitu tiba di hadapan Rasulullah Jibril dan Mikail langsung member salam dan menyampaikan perintah Allah SWT untuk mnaikan Rasulullah ke langit serta menyatakan bahwa hanya Nabi Muhammad satu-satunya orang yang memperoleh rahmat ini.</p>
<p>Makna Konotasi</p> <p>Pernyataan malaikat Jibril dan Mikail bahwa Nabi Muhamamd satu-satunya Nabi yang memperoleh rahmat tersebut menegaskan bahwa betapa mulianya Nabi Muhammad di sisi Allah SWT. Kemuliaan nya bahkan melampaui seluruh makhluk penghuni bumi.</p>

Tanda/Sign
<p>Bagian IV. Buraq dan Permintanya</p> <p>Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril : “Binatang apa ini?” Jibril menjawab,</p>

inilah *buraq* tunggangan Tuanku”. Ketika Muhammad akan menaiki *buraq* , *buraq* itu tidak mau dinaiki Muhammad. Jibril dan Mikail berujar melihat kelakuan *buraq* seperti itu, “Hai *Buraq*! Apakah engkau tidak memahami firman Allah dan tidakkah kau tahu Dialah nabi yang diberkahi Allah SWT, mengapa engkau tidak mau ditunggangi Tuan ini?*buraq* berkata seperti cara manusia berkata-kata “Wahai Muhammad! Bukannya tidak ingin saya dinaiki oleh Tuanku, hanya ada yang ingin saya sampaikan bahwa janganlah Tuan menaiki *buraq* lain selain saya di hari kiamat nanti.

Makna Denotasi

Buraq yang menjadi tunggangan nabi dalam perjalanan menemui Allah SWT mengajukan permintaan kepada nabi untuk tidak menaiki *buraq* lain selain dirinya di hari kiamat nanti.

Makna Konotasi

Buraq merupakan binatang yang digambarkan memiliki tubuh seperti kuda namun berwajah manusia serta dapat berbicara. *Buraq* merupakan tanda kekuasaan Allah yang dapat menciptakan segala rupa bentuk makhluk yang tidak dapat di jangkau oleh nalar manusia biasa. *Buraq* menjadi hewan tunggangan Nabi Muhammad untuk melaksanakan perjalanan *Isra Miraj* dari *Masjidil Haram* ke *Masjidil Aqsa* lalu naik ke langit.

Tanda/Sign

Bagian V. Perjalanan menuju Baitul Maqdis

Selanjutnya malaikat Jibril berpesan kepada Nabi Muhammad, katanya, “Wahai Muhammad! jika Tuan mendengar suara dari sebelah kanan jalan atau sebelah kiri jalan, ataupun suara wanita sedang menunggu di jalan, janganlah Tuan menyahuti dan menengok ke perempuan itu”. Kemudian Jibril dan Mikail melepaskan tali kekang *buraq* itu, *buraq* mengibaskan sayapnya sebelah menyebelah dan terbang, di umpamakan seperti kilat dari tempat yang tinggi. Nabi Muhammad terheran-heran dan tidak berapa lama dia mendengar suara sebelah kanan jalan, seperti ini, “wahai Muhammad! Siapa yang bersama Tuan ini?” Nabi Muhammad tidak menyahuti suara itu, berbuat seperti orang tuli, dan tidak berapa lama berselang (Beliau) mendengar satu suara sebelah kiri jalan, seperti ini, “wahai Muhammad hendak kemana Tuanku?” juga tidak disahuti oleh Muhammad suara itu.

Makna Denotasi

Ketika Malaikat Jibril dan Mikail serta Nabi Muhammad sudah berada di *Buraq*, malaikat Jibri dan Mikail sudah berpesan agar Nabi Muhammad tidak menengok atau menyahuti jika ada perempuan yang menegur Beliau. Dan Nabi Muhammad pun menuruti pesan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail.

Makna Konotasi

Pesan yang disampaikan oleh malaikat Jibril dan Mikail agar tidak menyahuti ataupun menengok kepada perempuan di tengah jalan, bukan sembarangan pesan. Karena pesan itu akan berdampak pada pilihan nabi Muhammad yang memang sudah di takdirkan oleh Allah SWT.

Tanda/Sign
<p>Bagian VI Berada Di Baitul-Malqis</p> <p>Nabi Muhammad tiba di Baitul-Maqdis dan di suguhkan sebuah baki yang di atasnya terdapat dua gelas berisi arak dan yang satunya berisi susu, kemudian Nabi Muhammad di suru memilih satu dari dua gelas itu. Nabi Muhammad mengambil gelas yang berisi susu dan diminumnya, kemudian di sisakannya sedikit. Selanjutnya berkatalah Jibril “wahai Muhammad! Tuan sungguh beruntung karena (sesungguhnya) Allah SWT yang telah memberi gelas yang berisi susu tersebut untuk di minum oleh Tuan. Jika Tuan menghabiskannya maka seluruh ummat Tuan akan masuk surga tapi karena Tuan menyisakannya sedikit, maka setengah dari ummat Tuan akan masuk neraka”.</p>
<p>Makna Denotasi</p> <p>Nabi Muhammad di berikan dua gelas minuman yang berisi susu dan arak, kemudian Nabi Muhammad memilih gelas yang berisi susu dan di minumnya setengah.</p>
<p>Makna Konotasi</p> <p>Sudah menjadi takdir dari Allah jika susu yang di minum oleh Nabi Muhammad Cuma setengah.</p>

Tanda/Sign

Bagian VII. Permintaan Sebuah Batu

Setelah Nabi Muhammad masuk ke *Baitul Maqdis*. Jibril menyuruh Nabi untuk mengambil air wudhu hingga sampailah Nabi di pinggiran kali. Saat Nabi Muhammad ingin mengangkat kakinya ke atas sebuah batu, batu tersebut membanting-bantingkan diri tidak ingin diinjak oleh telapak kaki Nabi. Jibril berkata “wahai batu mengapa kamu tidak mau diinjak oleh Nabi Muhammad?” berkata batu itu, “wahai Muhammad! telah seribu dua ratus tahun lamanya saya menunggu Tuanmu disini dan telah banyak pula telapak kaki yang menginjak belakang saya ini dan baru pada saat ini telapak kaki Tuanmu menginjak belakang saya ini, maka permintaan saya kepada Tuanmu, tidak akan ada lagi telapak kaki lain selain Tuan yang akan menginjak belakang saya ini”.

Makna Denotasi

Dari *Masjidil Haram*, Nabi Muhammad dan malaikat Jibril singgah di Masjidil Aqsa atau disebut Baitul-Maqdis untuk melaksanakan sholat dan bertemu dengan sebuah Sebuah batu yang telah menunggu kedatangan Nabi Muhammad untuk meminta kepada Nabi agar tidak ada lagi telapak kaki orang lain yang akan menginjaknya selain Nabi Muhammad.

Makna konotasi

Seperti yang kita tahu bahwa batu adalah benda mati yang berbahan keras namun dengan kekuasaan Allah SWT batu itu dapat berbicara dan menyampaikan permintaannya kepada Nabi Muhammad.

Tanda/Sign**Bagian VIII. Berada Di Langit Pertama**

Dari situ mereka tiba di pintu langit lapisan pertama, disitu Jibril berseru, “Hai Ismail bukakanlah pintu ini”. Berkata Ismail “siapa kalian”. Lalu Jibril menjawab “aku Jibril”. Kemudian di bukakanlah pintu langit itu. Bertanya Nabi Muhammad kepada Jibril, “Apa nama langit ini?” jawab Jibril, “inilah langit yang bernama rafiah tebalnya 500 tahun lamanya. Nabi Muhammad bertanya berapa jumlah malaikat ini kemudian dijawab jibril hanya Allah yang tahu. Dari situ mereka berjumpa dengan malaikat yang menakutkan wajahnya bernama malaikat Mikail, pemimpin semua malaikat pada lapisan langit pertama. Jika dia mengibaskan sayap sebelah kanan maka akan terjadi hujan dan halilintar, jika sebelah kiri maka akan terjadi Guntur dan kilat, banyannya butiran hujan diketahui oleh malaikat ini.

Makna Denotasi

Dilapisan langit pertama Nabi Muhammad bertemu dengan malaikat yang sangat menakutkan wajahnya bernama Mikail. Kedua sayapnya jika dikibaskan bias mnyebabkan hujan ,Guntur dan halilintar. Malaikat ini pun tahu setiap butiran hujan yang jatuh.

Makna Konotasi

Malaikat memang menjadi pesuruh Allah dan mempunyai berbagai kemampuan sesuai kehendak Allah SWT. Jika di katakana bahwa sayapnya bias menyebabkan terjadinya Guntur dan halilintar maka betapa besarnya karunia yang Allah berikan kepada malaikat tersebut.

Tanda/Sign
<p>Bagian IX. Berada Di Langit ke Dua</p> <p>Nabi Muhammad dan Jibril berjumpa dengan seorang Malaikat yang memiliki tujuh puluh kepala, dan pada satu kepala (terdapat) tujuh puluh wajah dan pada satu wajah terdapat tujuh puluh mulut, dan pada satu mulut terdapat tujuh puluh lidah, dan pada satu lidah terdapat tujuh puluh doa kepada Allah SWT. Nabi bertanya “siapa nama malaikat ini ?“ dan dijawab oleh Jibril, “inilah malaikat yang menurunkan rejeki kepada semua hamba Allah SWT pada siang dan malam.”</p>
<p>Makna Denotasi</p> <p>Pada langit ke dua Nabi Muhammad dan malaikat Jibril bertemu malaikat yang memiliki tujuh puluh kepala yang bertugas menurunkan rejeki.</p>
<p>Makna Konotasi</p> <p>Rupa dari malaikat yang bertugas menurunkan rejeki digambarkan dengan jelas memiliki tujuh puluh kepala dengan setiap kepala memiliki tujuh puluh wajah dan setiap satu wajah memiliki tujuh puluh mulut. Kalau dibayangkan oleh nalar manusia itu sesuatu yang diluar logika kita, namun kekuasaan Allah melampaui segala logika manusia.</p>

Tanda/Sign
Bagian X. Berada di langit ke III

Dari situ mereka menjumpai sebuah peti berisi dua orang lelaki dan wanita. Berkata Jibril, “Wahai Muhammad ! apakah Tuan mengetahui siapa yang berada di dalam peti api itu?” jawab Nabi Muhamamd, “Aku tidak tahu”. Berkata Jibril, “Wahai Muhamamd! Mereka ini sebagai perumpamaan (siksa yang akan dialami) oleh ayah Tuan Abdullah, dan Ibunda Tuan Aminah”. Melihat itu Nabi Muhammad segera akan bermohon kepada Allah untuk melepaskan siksaan kedua orang dalam peti api itu. Brkata Jibril “jika Tuan bermohon seperti itu, niscahaya Allah SWT akan mengabulkan, namun semua ummat Tuan tidak akan memperoleh berkah dari Tuan, oleh karena itu Tuan Harus memilih”. Nabi Muhammad berpikir dan berkata “ di antara kedua permintaan itu, yang dimintakan hanya dua rang sedangkan semua ummatku yang beribu-ribu tidak akan mendapatkan berkahku”. Akhirnya Nabi Muhammad tidak jadi memohon kepada Allah SWT untuk melepaskan kedua orang tersebut.

Makna Denotasi

Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad menjumpai dua peti yang berisi dua orang lelaki dan wanita yang diumpamakan siksaannya sama seperti siksaan kedua orang tua Nabi Muhammad. Lalu Nabi Muhammad akan memohon untuk melepaskan siksaan namun tidak jadi karena di suruh memilih antar dua orang tersebut atau ummatnya yang tidak akan memperoleh berkah dari Nabi Muhammad.

Makna Konotasi

Kejadian tersebut menyiratkan bahwa betapa Rasulullah sangat menyayangi ummatnya. Karena harus memilih apakah dua orang tersebut yang diumpamakan siksanya seperti siksa kedua orang tua beliau.

Tanda/Sign**Bagian XI. Berada Di Langit Ke Empat**

Nabi Muhammad bertanya kepada Malikil-maut apakah dia yang bertugas mencabut nyawa cucu Adam? Dan *Malikil maut* berkata, “bukan hanya saya sendiri, bersama saya terdapat malaikat (lain) sejumlah tujuh puluh ribu yang bertugas mencabut nyawa cucu adam dan saya tidak bisa berpindah dari tempat duduk saya ini, harus selalu melihat ke *Lauhil-mahfus* dan jika telah terlihat oleh saya nama anak cucu adam yang telah terhapus (namanya) didalam *Lauhil-mahfuz*, segeralah saya menyuruh seorang malaikat untuk menjemput nyawanya.

Makna Denotasi

Di langit ke empat, Malaikat maut yang menceritakan proses pencabutan nyawa manusia kepada Nabi Muhammad yang dibantu tujuh puluh ribu malaikat.

Malikil maut bertugas memantau tempat yang bernama Lauhil mahfus untuk melihat nama dari seseorang yang akan meninggal.

Makna Konotasi

Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah SWT untuk tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT. tidak seperti manusia yang mempunyai hawa nafsu, Malaikat diciptakan Allah tanpa hawa nafsu. Allah mempunyai maksud tersendiri mengapa menciptakan malaikat tanpa hawa nafsu, karena malaikat diciptakan hanya khusus berbakti kepada Allah untuk mengatur segala ciptaanya.

Tanda/Sign**Bagian XII. Berada dilangit Ke Lima**

Nabi Muhammad dan malaikat Jibril berjumpa dengan banyak malaikat yang menjulurkan muka mereka dan tidak bergeming-geming, seperti itulah takutnya mereka kepada Allah SWT . Nabi Muhamad bertanya kepada Jibril, “Apa yang sedang diperbuatm oleh para malaikat itu?” Menjawab Jibril, “Tidak ada yang membuat mereka mengunjurkan muka mereka ini selain bertafakur kepada Allah”.

Makna Denotasi

Di langit ke lima, Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril Bertemu dengan malaikat yang menjulurkan muka karena takut kepada Allah SWT.

Makna Konotasi

Malaikat yang menjulurkan wajah karena takutnya mereka kepada Allah SWT adalah untuk mengingatkan kita bahwa, malaikat saja makhluk yang sudah

tentu diciptakan Allah untuk berbakti begitu takut kepada Allah apalagi kita manusia biasa yang penuh dengan kekhilafan.

Tanda/Sign

Bagian XIII. Berada dilangit Ke Enam

Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril berjumpa dengan seorang malaikat sedang duduk dikursi,wajahnya berbentuk empat persegi, yang satu sisinya berwajah seperti manusia dan satu sisi wajahnya berwajah seperti sapi, yang satu sisi seperti wajah singa dan yang satu sisi wajahnya seperti wajah kuda. Mereka sedang bertasbih kepada Allah SWT.

Makna Denotasi

Pada langit ke tujuh, Nabi Muhammad dan malaikat Jibril bertemu dengan malaikat yang memiliki empat sisi wajah yang berbeda.

Makna Konotasi

Malaikat yang memiliki satu tubuh namun memiliki sisi wajah yang berbeda-beda dengan mengucapkan masing-masing doa yang berbeda.

Tanda/Sign

Bagian XIV. Berada dilangit Ke Tujuh

Nabi Muhammad dan jibril menjumpai malaikat israfil dan memberikan salam kepada malaikat israfil dan disambut dengan pelukan dari malaikat israfil.

Berkata Jibril kepada Israfil “Wahai Israfil perlihatkan kepada Muhammad sangkakala ini”. Dan Nabi Muhammad meminta sangkakala itu ditiup walau hanya sebentar, dan ditiuplah oleh malaikat Israfil sangkakala itu. Api neraka jika mendengar bunyi sangkakala maka akan berpindah dari tempatnya.

Makna Denotasi

Pada langit ketujuh Nabi Muhammad bertemu dengan malaikat Israfil yang bertugas meniup teropet sangkakala pada hari kiamat nanti. Karena penasaran, Nabi ingin mendengar bunyi dari sangkakala tersebut hingga malaikat Israfil mengabulkannya dengan ijin Allah.

Makna Konotasi

Pada bagian ke enam belas, Nabi Muhammad di jemput oleh benda yang bernama raprafi untuk menghadap Allah SWT. Untuk dapat berbicara dengan Allah SWT, Nabi Muhammad di beri cairan setetes embun yang sangat enak rasanya. Setelahnya Nabi Muhammad dapat dengan mudah berbincang dengan Allah hingga mendapatkan perintah sholat lima puluh waktu.

Tanda/Sign

Bagian XVI. Berhadapan dengan Allah SWT

Pada sebuah kisah (diceritakan) ketika Nabi Muhammad pergi menyaksikan tajalli Allah SWT, katanya, (pada saat itu) datang ke hadapannya raprafi, kemudian diangkatlah badan Nabi Muhammad oleh raprafi itu dan diturunkannya Nabi Muhammad oleh Raprafi itu hingga tibalah di bawah arasy

Allah SWT. Nabi Muhammad melihat dengan segala isi arasi Allah SWT. Tiba-tiba sesuatu seperti sebutir embun jatuh di ujung lidah Nabi Muhammad, tidak ada suatu barangpun yang dapat menyamai kesedapan rasanya. Juga Nabi telah berdialog dengan Allah SWT dengan pembicaraan yang tidak kaku dan telah dibukakan oleh Allah SWT. Nabi Muhammad juga melihat zat Allah SWT. Nabi Muhammad diberikan ilmu dan telah diluaskan oleh Allah SWT kepadanya untuk menyampaikan ilmu kepada semua orang dan telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad dan sekalian ummatnya (untuk melaksanakan) sembahyang lima puluh waktu sehari semalam dan telah dikuatkan semua hal itu karena telah diterimanya langsung dari kedudukan Allah SWT.

Makna Denotasi

Nabi Muhammad dijemput dengan raprafi atau usungan dan tibalah di arasy Allah SWT. Nabi pun berdialog dengan Allah SWT dan menerima perintah sholat yang telah diwajibkan kepada Nabi dan ummatnya yakni sebanyak lima puluh rakaat.

Makna Konotasi

Perintah sholat merupakan inti dari undangan Allah SWT terhadap Nabi Muhamamad. Sholat merupakan rukun islam pertama, Oleh karena itu sholat merupakan tiang dari agama islam.

Tanda/Sign

Bagian XVII. Perintah Sholat

Selanjutnya Nabi Muhammad pergilah bersama Jibril hingga tibalah ke tempat Nabi Musa a.s bertanya Nabi Musa: “wahai Muhammad, apa sajakah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada Tuan perihal shalat?”. Berkata Nabi Muhammad, “wahai Musa’ diwajibkan oleh Allah SWT (kita) untuk shalat lima puluh waktu sehari semalam”. Kata Nabi Musa, “wahai Muhammad! Pulanglah kembalillah ke arasy Allah SWT, mintalah untuk dikurangi shalat ini, sebab ummat Tuan tidak akan mampu mengerjakan sedemikian banyaknya”.

Makna Denotasi

Setelah menerima perintah sholat, Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Musa yang bertanya apa perihal perintah Allah SWT mengenai sholat. Dan dijawab oleh Nabi bahwa dia di perintahkan melaksanakan sholat sebanyak lima puluh waktu sehari semalam. Nabi Musa menyuruh Nabi Muhammad kembali untuk minta di kurangi karena ummat Nabi Muhammad tidak akan mampu.

Makna Konotasi

Nabi Musa a.s sangat mengerti bahwa perintah sholat lima puluh waktu tersebut begitu berat. Karena nabi Musa pun seorang Nabi yang mempunyai ummat yang tentu saja ummatnya pun tidak akan mampu melaksanakan sholat lima puluh rakaat.

Tabel 4.1 Makna Denotasi dan Konotasi

Tanda/Sign**Bagian ke XVIII. Melihat Surga**

Selanjutnya firman Allah SWT: “Wahai Muhammad, maukah engkau melihat surga? Itulah tempatmu, sekalian umatmu yang percaya, agar engkau sampaikan kepada umatmu kebaikan surga itu. Nabi melafalkan “Labbaika baina yadaika” yang artinya: “saya mau”. Setelah itu Nabi Muhammad dibawa oleh Jibril dan Mikail ke dalam surgasemuanya, dan pada suatu kisah surga itu delapan lapis dan pada sebagian ulama (disebutkan) tujuh lapis bernama Darul-Jannani terdiri dari emas yang sangat putih. Surga kedua Darul-Jallali namanya, terdiri dari emas putih yang kekuning-kuningan. Surga yang ketiga bernama Darul-Sallam terdiri dari manikam hijau. Surga keempat adalah Jannatul-firdaus terdiri dari emas yang sangat merah. Surga yang kelima bernama Jannatul-ma’wa, yang terdiri dari masuru yang hijau sekali. Surga keenam bernama Jannatul-adnan, terdiri dari intan baiduri. Surga ketujuh bernama Jannatun-na’im terdiri dari perak putih. Dan surga yang ke delapan bernama Jannatun-tawi, terdiri dari emas bertatahkan permata.

Makna Denotasi

Pada bagian ke XVII, Allah berfirman menanyakan apakah Nabi Muhammad ingin melihat surga, dan Nabi Muhammad menjawab iya. Setelah di antarkan oleh Malaikat Jibril ke surga lalu Nabi Muhammad di beritahukan tentang nama-nama surga dan fungsinya.

Makna Konotasi

Surga adalah tempat yang dijanjikan Allah SWT kepada umatnya yang memiliki amalan baik. Seperti suka bersedekah, baik kepada anak yatim, menjaga sholatnya dan tidak suka berbohong. Segala hal yang indah ada di surga. Bahkan manusia sendiri tidak akan mampu membayangkan keindahan surga tersebut.

Tanda/Sign**Bagian XX Melihat Neraka**

Kemudian Allah berfirman “hai Muhammad, maukah kau melihat neraka?” Sembah Nabi Muhammad, “Wahai Tuhanku, saya, hambaMu mau melihat neraka”. Nabi Muhammad dan malaikat Jibril tiba di neraka, neraka pertama bernama Jahannam. Neraka kedua bernama Jahim. Neraka ketiga bernama Sair. Negara keempat bernama Khutamah. Neraka kelima bernama Hamim. Neraka keenam bernama Hawiyah. Neraka ketujuh bernama Qariah.

Makna Denotasi

Pada bagian ke XX Allah kembali berfirman untuk menawarkan Nabi Muhammad untuk melihat neraka dan Nabi Muhammad menjawab iya. Kemudian di bawah Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril untuk melihat neraka. Jibril lalu menjelaskan kepada Nabi Muhammad mengenai nama-nama neraka dan fungsinya.

Makna Konotasi

Negara adalah balasan dari Allah untuk manusia yang berbuat dosa, tidak mau bertobat dan membangkang dari perintah Allah SWT. seperti tidak mau sholat, durhaka kepada orang tua, suka berzina, sombong serta takabur kepada Allah SWT.

5.3 Pembahasan

Ritual *me'eraji* yang diselenggarakan oleh masyarakat Gorontalo dikhususkan untuk memperingati perjalanan religitas Nabi Muhammad yang diundang langsung oleh Allah SWT ke langit untuk menerima langsung perintah sholat yang menjadi kewajiban dalam ajaran Islam. Selain dengan tujuan menerima perintah sholat, Nabi Muhammad juga diperlihatkan beberapa kejadian di luar akal manusia seperti menunggangi *buraq* yakni hewan berbadan kuda namun berwajah manusia, serta dipertemukan dengan beberapa nabi dan malaikat. Lalu bagaimanakah pesan yang terkandung dalam teks *meeraji* yang menjadi objek penelitian penulis ini? Salah satu pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui teks *meeraji* ini adalah tentang keesaan Allah SWT serta KebesaranNya yang tiada banding.

Namun demikian, Allah SWT bukan hanya ingin memperlihatkan betapa agungnya kebesaran dia namun juga betapa mulianya Nabi Muhammad disisi Allah SWT sehingga diundang langsung oleh Allah agar bisa bertemu dengannya di Arasy Allah SWT, yang tidak semua makhluk mendapatkan kesempatan ini.

- a. Makna denotasi dan konotasi dalam teks *me'eraji* bagian I Mukaddimah

Pada bagian ini, Rasulullah dengan jelas mengatakan bahwa siapapun yang mendengar lalu menyiarkan berita ini kepada orang lain, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya. Di ibaratkan seperti daun yang berguguran dari pohonnya.

Banyak peristiwa penting yang terjadi dalam perjalanan Nabi Muhammad untuk berhadapan dengan Allah SWT yang bisa kita ambil maknanya serta pelajarannya.

- b. Makna denotasi dan konotasi dalam teks *me'eraji* bagian II Perintah Allah Malaikat Jibril dan Mikail yang mendapat perintah langsung dari Allah untuk menjemput Nabi Muhammad menggunakan hewan kenderaan terbaik bernama *buraq* dan diharuskan memakai pakaian terindah dari surga yang bernama *sundusin wa istarbaqi*, menunjukkan bahwa begitu mulianya Nabi Muhammad yang menjadi nabi akhir jaman yang sudah di tunggu-tunggu kedatangannya oleh makhluk-makhluk dilangit termasuk batu yang menjadi pijakan nabi di *masjidil aqsa*.

Setiap makhluk yang dijumpai Nabi Muhammad di setiap lapisan Surga, jika mendengar identitas Nabi yang sebenarnya maka mereka akan memberi salam dan memeluk nabi, dan jika tidak maka akan ditegur oleh malaikat Jibril untuk memperingatkan mereka agar memuliakan nabi Muhammad.

- c. Makna denotasi dan konotasi dalam teks *me'eraji* bagian III Jibril dan Mikail menemui Nabi Muhammad Saw.

Perkataan malaikat Jibril dan Mikail yang mengatakan bahwa tidak

ada Nabi lain selain Nabi Muhammad yang memperoleh rahmat ini menegaskan bahwa, Nabi Muhammad adalah benar-benar seorang Nabi pilihan yang sangat istimewa keberadaannya bukan hanya di bumi namun juga di langit. Sampai-sampai nama beliau sudah terlukis di setiap pintu langit.

- d. Makna denotasi dan konotasi dalam teks *me'eraji* bagian IV *Buraq* dan Permintaannya

Buraq adalah hewan yang berada disurga yang ditugaskan langsung menjadi tunggangan Nabi Muhammad dalam perjalanannya ke langit menemui Allah SWT, tidak disangka-sangka buraq mengajukan syarat sebelum ditunggangi Nabi, yakni bahwa pada hari kiamat nanti dia ingin ditunggangi Nabi.

Permintaan buraq menunjukkan bahwa betapa mulianya Nabi Muhammad sehingga dia ingin menjadi satu-satunya tunggangan Nabi Muhammad. Ini menunjukkan Nabi Muhammad bukan hanya manusia biasa, melainkan rahmat bagi semua makhluk termasuk makhluk yang berada di surga.

- e. Makna denotasi dan konotasi dalam teks *me'eraji* bagian V Perjalanan Menuju Baitu'l-Maqdis

Malaikat Jibril dan Mikail berpesan kepada Nabi Muhammad bahwa jangan menengok atau menyahuti setiap perempuan yang menunggu di tepi jalan. Nabi pun menuruti pesan dari malaikat Jibril dan Mikail.

Inti dari pesan itu adalah, dalam setiap kita mengarungi sebuah perjalanan hidup, maka kita akan selalu di hadapkan dengan berbagai cobaan, entah

itu cobaan yang menyenangkan atau menyakitkan. Maka kita tidak perlu terpengaruh dengan apapun yang akan menghalangi jalan kita. Kita hanya perlu jalan terus hingga kita sampai pada tujuan kita.

- f. Makna denotasi dan konotasi dalam teks *me'eraji* bagian VI Berada di Baitul-Maqdis

Nabi Muhammad yang di berikan dua gelas yang satunya berisi arak dan satunya berisi susu oleh malaikat Jibril. Nabi Muhammad yang memilih susu mendapat pujian dari malaikat jibril. Namun Nabi Muhammad tidak menghabiskan susu itu melaikan hanya setengah saja yang di minum beliau. Malaikat Jibril menyayangkan hal tersebut karena jika saja Nabi Muhammad menghabiskannya maka seluruh ummat Nabi Muhammad akan masuk surga.

Kejadian ini menjelaskan bahwa memang sudah takdir dari Allah bahwa tidak semua ummat Nabi Muhammad akan masuk surga. Semua hal yang kita kerjakan adalah takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Tidak ada yang dpat mengubahnya kecuali kita sendiri.

- g. Makna denotasi dan konotasi dalam teks *meeraji* bagian VII Permintaan Sebuah Batu

Ketika Nabi Muhammad singgah di Baitul Maqdis untuk melakukan shalat dua rakaat, Nabi terkejut dengan sebuah batu yang menolak untuk dipijaknya, ternyata batu tersebut bukan menolak namun hanya ingin mengajukan sebuah permintaan, yakni Nabi Muhammad menjadi yang terakhir memijakan kaki diatas punggung batu tersebut.

Meskipun hanya sebuah batu, namun permintaan untuk dimuliakan oleh Nabi Muhammad begitu berharga untuk sang batu. Menyadarkan kita bahwa bahkan batu yang sejatinya benda mati sangat memuliakan Nabi Muhammad, lalu bagaimana dengan kita yang sejatinya adalah ummat dari beliau.

h. Makna denotasi dan konotasi di bagian ke IX Langit Pertama

Nabi Muhammad dan malaikat Jibril bertemu dengan malaikat bernama Mikail yang bisa menurunkan Hujan serta guntur dan halilintar. Maknanya adalah, peristiwa hujan bukan hanya terjadi karena adanya penguapan dari air laut. Namun semua itu terjadi atas kehendak Allah SWT yang wajib kita imani. Ilmu Allah sangat luas, maka kita haruslah percaya agar iman kita semakin dalam.

i. Makna denotasi dan konotasi di bagian ke IX Langit Kedua

Di langit kedua ini Nabi Muhammad bertemu dengan malaikat yang mempunyai tujuh puluh kepala dengan setiap kepala memiliki tujuh puluh wajah dan setiap wajah memiliki tujuh puluh mulut dan setiap mulut mengucapkan doa kepada Allah SWT.

Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah selain Jin dan Setan, Malaikat tercipta dari Nur atau cahaya, diciptakan untuk selalu taat melaksanakan perintah Allah SWT, mereka tidak pernah letih dan tidur selamanya, serta tidak pernah lupa terhadap tugas-tugasnya. Malaikat memiliki kemampuan merubah wujud mereka atas ijin Allah,selalu

bertasbih kepada Allah, tidak memiliki hawa nafsu dan tidak pernah sombong. Sesuai dalam firman Allah :

“Dan kepunyaan Allahlah semua yang ada dilangit dan dibumi serta (malaikat-malaikat) yang di sisiNya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah Allah dan tidak (pula) merasa letih. Q.S (Al Anbiya [21]: 19).

Malaikat yang sudah tentu masuk surga dan begitu taat kepada Allah SWT dan tidak mempunyai rasa angkuh, lalu bagaimana dengan kita manusia yang penuh kekhilafan dan kekurangan, masihkah kita sombong dan angkuh sedangkan kita hanyalah makhluk kecil yang ada dimuka bumi ini.

j. Makna denotasi dan konotasi di bagian X. Berada di Langit Ketiga

Nabi Muhammad melihat dua peti yang berisi perempuan dan lelaki yang di ibaratkan siksaannya seperti siksaan yang di terima oleh ayah dan ibu dari nabi Muhammad. Nabi yang sedih melihat itu ingin memohon kepada Allah untuk melepaskan keduanya namun di beri pilihan oleh malaikat Jibril kedua orang itu atau ummatnya, Nabi Muhammad pun tidak jadi memohon kepada Allah

Nabi Muhammad begitu sayang kepada ummatnya. Beliau ingin semua ummatnya agar bisa masuk surga bersama beliau. Untuk itu kita sebagai ummatnya perlu untuk meneladani dan mencintai beliau agar kita bisa bersama dengannya kelak di surga.

k. Makna denotasi dan konotasi di bagian XI Berada di Langit Keempat

Di langit keempat, Nabi Muhammad melihat Lauhil mahfuz yakni tempat malaikat Izrail mengawasi nama-nama anak-cucu Nabi Adam yang lahir dan meninggal dan yang bertugas mencabut nyawa adalah pasukan malaikat yang berjumlah tujuh puluh ribu. Di bawah Lauhil mahfuz, ada pohon yang bernama *Sidratil Muntaha*, yakni pohon raksasa yang menjadi tempat tinggal malaikat Jibril. Tempat itu digambarkan begitu besar hingga sehelai daunnya dapat menutupi seluruh dunia.

Jika sehelai daunnya saja dapat menutupi seluruh dunia ini, maka sebesar apakah pohon itu tentu tidak dapat kita bayangkan. Dikisahkan bahwa setiap helai daun yang berguguran menjadi tanda dari kematian Anak-cucu Adam.

Umat islam selalu percaya bahwa kematian adalah sebagian dari takdir yang sudah dituliskan oleh Allah di Lauhil Mahfus, dengan perjalanan isra miraj oleh Nabi Muhammad Sini menjadi pembuktian atas apa yang menjadi firman Allah dalam Al-quran.

1. Makna denotasi dan konotasi dibagian XI Berada di Langit ke Lima

Dilangit ke lima, Nabi Muhammad bertemu dengan malaikat yang menjulurkan wajahnya tanpa bergeming. Menurut malaikat jibril dikarenakan besarnya rasa takut mereka kepada Allah SWT hingga mereka hanya bertafakur kepada Allah SWT.

Dengan begitu banyaknya rupa malaikat serta tugas-tugas mereka yang selalu beribadah kepada Allah, menegaskan bahwa tanpa manusia beribadah kepada Allah sekalipun tidak mengurangi keagungan dari Allah

SWT. Meskipun seperti itu, manusia tetaplah harus melakukan ibadah sesuai perintah Allah untuk mensyukuri segala kenikmatan hidup yang telah diberikan Allah sang Maha pencipta.

m. Makna denotasi dan konotasi di bagian XIII Berada di Langit ke Enam

Nabi Muhammad bertemu dengan malaikat yang berwajah empat persegi dengan berlainan bentuk. Satu sisi wajah berwajah manusia, bagian lainnya berwajah sapi, singa dan kuda.

Mahluk Allah yang diwajibkan menyembah Allah bukan hanya manusia, melainkan juga seluruh mahluk yang di ciptakan Allah Swt. Jadi kita tidak perlu banyak mengeluh malah harus banyak bersyukur.

n. Makna denotasi dan konotasi di bagian XIV Berada di Langit ke tujuh

Di langit ke lima, Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril berjumpa dengan seorang malaikat sedang duduk dikursi, wajahnya berbentuk empat persegi, yang satu sisinya berwajah seperti manusia dan satu sisi wajahnya berwajah seperti sapi, yang satu sisi seperti wajah singa dan yang satu sisi wajahnya seperti wajah kuda. Mereka sedang bertasbih kepada Allah SWT.

Sejauh perjalanan Nabi Muhammad selama berada di langit, beliau telah bertemu dengan berbagai malaikat dengan segala macam rupa dan kegiatan yang dilakukan oleh para malaikat. Seakan-akan hal ini sengaja diperlihatkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar bertambahlah keimanan beliau.

- o. Makna denotasi dan konotasi di sampaikan di bagian XVI Berhadapan dengan Allah SWT

Kini tiba saatnya Nabi Muhammad akan bertemu dengan Allah sang aha pencipta segala apa yang dilangit dan dibumi. Nabi yang di jemput dengan usungan berwarna hijau dan bercahaya seperti cahaya matahari yang menyilaukan mata tersebut, mengantarkan Nabi Muhammad sampai ketempat arasy Allah SWT.

Nabi Muhammad adalah satu-satunya makhluk bumi yang diundang Allah ke arasyNya untuk bertemu langsung dengannya, dan perintah sholat adalah satu-satunya perintah yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad secara langsung. Mengingat perintah sholat ini disampaikan langsung, maka begitu pentingnya keutamaan dari perintah sholat ini.

- p. Perintah Sholat

Inti dari perjalanan Isra Mi'raj Nabi Muhammad adalah perintah solat lima puluh rakaat. Namun menjadi berkurang berkat nasihat dari Nabi Musa yang yakin bahwa ummat Nabi Muhammad tidak akan sanggup melaksanakannya. Bisa kita bayangkan jika Nabi Muhammad tidak bertemu dengan Nabi Musa, maka mungkin hingga saat ini kita wajib melaksanakan sholat lima puluh rakaat.

Kembali lagi bahwa itu semua adalah takdir Allah. Allah SWT maha mengatur segalanya. Untuk itu kita harus banyak bersyukur dan jangan kufur dari nikmat Allah yang tidak pernah habis.

- q. Makna denotasi dan konotasi disampaikan di bagian XVIII Melihat Surga

Setelah menerima perintah sholat, Allah berfirman menyuruh Nabi Muhammad melihat surga. Sampai disurga, Jibril menjelaskan mengenai nama-nama surga dan fungsinya. Jibril menjelaskan tentang siapa saja penghuni surga di setiap tingkatan-tingkatnya.

Setiap manusia yang meninggal, hanya dua tempat yang dijanjikan oleh Allah, yakni Neraka dan Surga. Neraka bagi yang berbuat banyak dosa dan Surga bagi yang berbuat kebaikan. Surga dan neraka sengaja diciptakan oleh Allah agar manusia tidak hidup serampangan di muka bumi ini, karena sesungguhnya manusia adalah khalifah yang ditugaskan Allah untuk menjaga bumi.

r. Pesan yang di sampaikan di bagian XX Melihat Neraka

Setelah melihat surga, Nabi Muhammad melanjutkan perjalanan melihat neraka. Neraka digambarkan adalah tempat yang begitu mengerikan dan sesungguhnya manusia tidak akan pernah mampu membayangkan kepedihan siksaan dari api neraka.

Sesungguhnya kita hidup di dunia hanya di berikan Allah pilihan apakah hidup untuk mengejar surga atau dengan suka rela pergi ke neraka. Oleh karena itu kita harus selalu berhati dan tetap istiqamah di jalan Allah SWT.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Dari hasil temuan penelitian di peroleh dari ke dari keseluruhan *me'eraji*, adalah sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

Makna-makna denotasi yang bisa disimpulkan dalam teks *me'eraji* ialah bahwa Allah memerintahkan dua malaikatnya yang bernama Jibril dan Mikail untuk menjemput Nabi Muhammad di bumi dengan mengendarai hewan bernama *buraq* agar dinaikan ke langit untuk bertemu dengan Allah SWT. Dalam perjalanannya menuju Baital Maqdis untuk melaksanakan sholat, Nabi Muhammad bertemu dengan batu yang dapat berbicara. Makna denotasinya adalah bahwa Nabi Muhammad benar-benar merupakan utusan Allah SWT hingga untuk menyampaikan firmanNya sampai menaikan seorang manusia ke arasiNya. Kemudian Nabi Muhammad pun bisa mendengar benda-benda mati berbicara. Ini merupakan karunia dari Allah SWT.

Kemudian dari lapisan langit pertama hingga lapisan ketujuh disetiap pintu langit sudah tertulis nama Nabi Muhammad sehingga para penghuni langit yang mendengar nama beliau langsung memeluk beliau serta berujar bahwa beliau adalah orang yang paling dikasihi oleh Allah SWT. Makna denotasinya adalah, bahwa tidak hanya Allah yang mencintai Nabi

Muhammad SAW namun juga para penghuni langit sangat menyayangi dan menghormati Nabi.

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW tiba di hadapan Allah SWT untuk menerima perintah sholat lima waktu yang diwajibkan kepada beliau dan ummatnya. Dengan kesungguhan hati beliau menerima perintah tersebut. Makna denotasinya adalah bahwa perintah sholat adalah mutlak dari Allah SWT dan wajib bagi ummat Nabi Muhammad SAW untuk menaatinya.

Terakhir Nabi Muhammad dipersilahkan untuk melihat surga dan neraka. Surga digambarkan adalah tempat yang sangat indah dipenuhi oleh intan, emas dan berlian yang berkilau dan neraka adalah tempat yang seram dan menakutkan yang ber dinding dan berlapis bara api neraka. Makna denotasinya adalah bahwa telah jelas bagi hamba Allah SWT yang menaati perintah Allah akan dimasukan ke surga dan bagi yang ingkar maka akan dimasukan ke neraka jahannam.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi yang ditemukan dalam teks *me'eraji* yakni Allah SWT bukan tanpa sebab menaikan Nabi Muhammad SAW ke langit untuk bertemu hanya untuk bertemu dengan beliau. Allah SWT sekalian memperlihatkan kekuasaanya agar Nabi Muhammad SAW semakin bertambahlah imannya. Dan dapat menyerukan kepada ummatnya bahwa janji Allah atas Surga adalah benar bagi hambaNya yang berbuat baik dan azab yang pedih serta siksa api neraka yang nyata bagi hambaNya yang ingkar.

6.2 Saran

Sebagai hamba Allah SWT dan ummat dari Nabi Muhammad, maka kita wajib mempercayai apa yang telah diperlihatkan Allah SWT melalui perjalanan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad agar kita bisa menjadi manusia yang lebih baik dan mampu melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Teks me'eraji hendaklah dibaca dengan penuh pemahaman agar bertambahlah keimanan kita kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Raja Grafindo Media. Jakarta.
- Ahmadi, Rulam, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta.
- Baruadi, Karmin. 2013. *Me'eraji*. Gorontalo. Jakarta
- Berger, A.A. 2000. *Media And Communication Research Methods*. Terjemahan London: Sage Publication.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Kahzanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Hadi. Sutrisno, 1999, *Metodologi Research II*. Jokjakarta. Andi Offset.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya, cetakan pertama*, Beji Timur, Depok.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Effendy, U.Onong. 2015. *Ilmu Komunikasi*. Remaja Karya CV, Jakarta
- Hadi. Sutrisno, 1999. *Metodologi Research II*. Andi Offset. Jokjakarta
- Hoed, Benny. 2013. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu, Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera
- LittleJohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication – Fifth Edition*. Terjemahan edisi Indonesia 1 (Chapter 1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16). Jakarta: Salemba Humanika

- Mulyana, Deddy. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta
- _____. 2008. *Ilmu Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta
- _____. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rodakarya, Jakarta
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sadikin. Basrowi, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Insan Cendekia, Surabaya.
- Samovar. Larry A, Richard E Porter. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. Terjemahan. Belmont, California : Wadsworth Publishing Company.
- Sobur, Alex. 2011. *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rodakarya, Jakarta
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia, Jalasutra Photo, Jakarta.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber Lain:

- Sopyan, Dadan. Agamaislamkelasxsemester2.blogspot.com. *Pendidikan Agama Islam* 2015
- Sopiana, Siti. *Analisis Semiotik Terhadap Iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan di Televisi*. 2010

Lampiran 5

Biodata Peneliti

1. Ketua Peneliti

1	Nama Lengkap	Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si (P)
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Kaprodi Ilmu Komunikasi UNG
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19731214 200312 2001
5	NIDN	0014127303
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 14 Desember 1973
7	Alamat Rumah	Jl. HOS Cokroaminoto No. 55 Kelurahan Heledula'a Selatan Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo
8	Nomor Telepon/Faks/HP	0435-821114/085240005732
9	Alamat Kantor	Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6 Kota Gorontalo
10	Nomor Telepon/Faks	0435 821125/0435 821752
11	Alamat E-mail	zulaeha@ung.ac.id

a. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UNSRAT Manado	Universitas Padjadjaran Bandung	-
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi	-
Tahun Masuk-Lulus	1992-1999	2005-2009	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pentingnya SIM dalam rangka	Fenomena Komunikasi dalam	-

	menunjang keberhasilan proyek pembangunan Hotel Sedona	proses pembelajaran E-learning pada program PJJ S1 PGSD FIP UNG	
Nama Pembimbing/Promotor	1. Drs. M.L Siwi 2. Drs. Anton Boham	1. Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, Dra., M.S 2. Drs. Agus Rusmana M.A	-

b. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2010	Analisis Kepuasan penggunaan SIM TU pada Universitas Negeri Gorontalo	PNBP UNG	FEB 5.000.000
2	2012	Pemanfaatan Website terhadap peningkatan jumlah pengunjung yang menginap di hotel Quality Gorontalo	PNBP UNG	FEB 5.000.000
3	2017	Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan Di Kota Gorontalo	PNBP UNG	75.000.000
		Makna Ritual Adat Me'raji di Kota Gorontalo	PNBP UNG	FIS 10.000.000

c. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan		Penyelenggara
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)	
1	2010	Pelatihan pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi bagi Mahasiswa jurusan Manajemen FEB UNG	DIPA PNBP UNG	3.350.000	UNG
2	2013	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengembangan Ketrampilan Dan Manajemen Usaha Bagi Kelompok Perajin Pada Pkbm Di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo ✓ Penguji pada Ujian Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran ✓ Narsum Bedah Potensi Desa tema “Peran Pengrajin Karawo dalam Pembangunan” 	DIKTI	45.000.000	UNG SMKN I Suwawa Kab. Bone Bolango RRI Gorontalo RRI Gorontalo
3	2014	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tutor pada Program Non Pendas UPBJJ-UT Gorontalo ✓ Narasum pada Program SBSNP Lembaga 			UPBJJ-UT Gorontalo LPMP Gorontalo

		<p>Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. Gorontalo</p> <p>✓ Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pengrajin Kue Tradisional melalui Pemanfaatan Media Komunikasi Pemasaran Online di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo</p>	<p>PNBP UNG Tahun 2014</p>	<p>25.000.000</p>	
4	2015	<p>HIBAH MODUL MATA KULIAH BERBASIS E-LEARNING “The Support to the Development of Higher Education”</p> <p>Narasumber RRI Inspiring Women tentang Anak Autis</p> <p>Sistem Pemasaran Sapi Ternak dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Tutuwoto Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara</p> <p>Ketua ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi) wilayah Gorontalo periode 2015-2018</p>	<p>IDB (7in1project)</p> <p>PNBP UNG Tahun 2015</p>	<p>25.000.000</p> <p>25.000.000</p>	<p>IDB UNG</p> <p>RRI Gorontalo</p> <p>ASPIKOM Pusat</p> <p>Pustikom UNG</p> <p>Badan Nasional Sertifikasi Profesi</p>

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar International/ISODEL 2012	"Penyederhanaan administrasi eLearning	Bali, 4-6 Desember 2012

		<p>Pemateri Pelatihan Komputer dan Internet MABA UNG</p> <p>Asesor Kompetensi Bidang Komunikasi dan Informasika</p>			
5	2017	<p>✓ Pemateri Pelatihan Komputer dan Internet MABA UNG</p> <p>✓ Tutor pada Program Non Pendas UPBJJ-UT Gorontalo</p>			<p>Pustikom UNG</p> <p>UPBJJ-UT Gorontalo</p>

d. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

		melalui Integrasi eLearning dengan Sistem Informasi Akademik Perguruan Tinggi	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Gorontalo, November
2017

Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si
NIP. 19731214 200312 2 001

B. Identitas Diri Anggota Peneliti I

1.	Nama Lengkap	Syahrir Soleman, S.Kom., M.I.Kom.
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Tenaga Pengajar
4.	NIP	-
5.	NIDN	-
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 04 Maret 1986
7.	E-mail	syahrirsoleman@gmail.com
8.	Nomor telpon/HP	08114344438
9.	Alamat Kantor	Gedung Fakultas Ilmu Sosial UNG, Jln. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
10.	Nomor telpon/Fax	(0435) 834829
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	-
12.	Mata Kuliah yang diampu	Etika dan Filsafat Komunikasi Ekonomi dan Politik Media Kampanye Public Relations Kajian Media dan Budaya

B. Riwayat Pendidikan

Nama Perguruan Tinggi	S1 (STMIK Dipanegara Makassar)	S2 (Universitas Hasanuddin Makassar)
Bidang Ilmu	Teknik Informatika	Ilmu Komunikasi
Tahun Masuk-Lulus	2006-2011	2012-2014
Judul Skripsi/Tesis	Sistem Pakar Diagnosa Kerusakan TV Berwarna pada CV. Sipotechno Makassar	Analisis Peran Media Center dalam mengelola dan Membentuk Citra Kandidat DIA pada Pemilihan Walikota Makassar
Nama Pembimbing	- Abdul Kadir Jailani, S.Kom., MT. - Ir. Muhammad Yusuf.	- DR. Hasrullah, MA. - DR. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta, Rp)
1.	-	-	-	-

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1.	-	-	-
2.	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian Biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah Penelitian Kolaboratif Dosen dan Mahasiswa dana PNBK Tahun Anggaran 2017.

Gorontalo, September 2017

Anggota Peneliti I,

Syahrir Soleman, S.Kom., M.I.Kom.

A. Identitas Diri Anggota Peneliti II

1	Nama Lengkap	Aida Rahmatiya Panto
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Tempat Tanggal Lahir	Gorontalo, 16-Januari-1997
4	NIM	291415012
5	E-mail	aida_slkomunikasi2015@mahasiswa.ung.ac.id
6	Nomor Telepon/HP	082292415247

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	SD	SMP	SMA
Nama Sekolah	SDN 33 Kota Gorontalo	SMPN 1 Kota Gorontalo	SMKN 1 Gorontalo
Tahun Masuk- Lulus	2003-2009	2009-2012	2012-2015

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian Biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah Penelitian Kolaboratif Dosen dan Mahasiswa dana PNBPN Tahun Anggaran 2017.

Gorontalo, September 2017

Anggota Peneliti II

Aida Rahmatiya Panto

B. Identitas Diri Anggota Peneliti III

1	Nama Lengkap	Mohamad Rizky Bagou
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3	Tempat Tanggal Lahir	Gorontalo, 28 Agustus 1997
4	NIM	291415019
5	E-mail	amatbagau97@gmail.com
6	Nomor Telepon/HP	081342626209

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	SD	SMP	SMA
Nama Sekolah	SDN 49 Kota Gorontalo	SMPN 6 Kota Gorontalo	SMKN 1 Kota Gorontalo
Tahun Masuk-Lulus	2003-2009	2009 - 2012	2012 - 2015

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian Biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan hibah Penelitian Kolaboratif Dosen dan Mahasiswa dana PNBPN Tahun Anggaran 2017.

Gorontalo, September 2017

Anggota Peneliti III,

Mohamad Rizky Bagou